

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

a. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan analisis terhadap karya yang telah ada sebelumnya. Kajian pustaka pada intinya dipergunakan untuk mendapatkan informasi terkait beberapa teori yang memiliki kaitan terhadap judul penelitian, serta digunakan sebagai dasar untuk membangun fondasi teori ilmiah.

Dalam analisis penelitian terdahulu berikut ini, peneliti akan menguraikan penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan judul skripsi ini. Berikut adalah karya skripsi yang dimaksud:

1. Tesis yang disusun oleh Muhammad Irhamna Husain berjudul "Strategi Penghapalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin dan Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Kertak Hanyar" telah selesai. Hasil dari riset tersebut mengindikasikan bahwa di Pondok Pesantren Al-Ihsan, beragam pendekatan diterapkan, termasuk sabaq, sabqi, tanzil, gardan, serta metode pembelajaran kolaboratif dan kelompok melalui halaqah. Di samping itu, Pondok Pesantren Manba'ul Ulum mempraktikkan pendekatan tradisional, dengan penekanan pada pengulangan dan pendekatan sorogan.
2. Riset yang dilakukan oleh Ahsin Pahlevy berjudul "Strategi Pengajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hikmah Gubuk Rubuh, Playen, Gunung Kidul." Tujuan dari penelitian ini adalah pertama, untuk menginvestigasi implementasi program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hikmah Gubuk Rubuh, Playen, Gunung Kidul. Kedua, untuk mengenali faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang menitikberatkan pada aspek pedagogi dan psikologis. Pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Data kemudian dianalisis dengan mengurai, mengurutkan, dan mengelompokkannya sebelum dilakukan validasi dan penarikan kesimpulan. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa di Pondok Pesantren Al-Hikmah, Gubuk Rubuh, Playen, Gunung Kidul, diterapkan

metode pengajaran Al-Qur'an yang mengintegrasikan beberapa pendekatan, termasuk metode musyafahah (tatap muka), resitasi, takrir, mudarohah, dan penilaian.

3. Tesis yang dihasilkan oleh Asyhari Abta berjudul "Motivasi dan Pendekatan Siswa-siswi MA Ali Maksum, Pondok Pesantren Krapyak, Yogyakarta dalam Menghafal Al-Qur'an." Peserta siswa yang terlibat dalam program Tahfizul Qur'an mengungkapkan bahwa mereka berhasil mencapai pencapaian pembelajaran yang optimal, mempertahankan ketekunan dalam proses belajar sesuai dengan kebutuhan dan persyaratan, menunjukkan semangat produktif, dan menggali potensi diri sesuai dengan kemampuan masing-masing. Prestasi yang telah diperoleh oleh siswi yang menghafal Al-Qur'an juga menjadi bukti yang nyata.
4. Hasil riset yang dikembangkan oleh Muhammad Rohmadi dengan judul "Metodologi Pengajaran Tahfidz Al-Qur'an di PPPA al-Hikmah Gubukrubuh, Getas Playen Gunung Kidul." Studi ini memiliki beberapa tujuan utama: Pertama, mengidentifikasi pendekatan pengajaran tahfidz Al-Qur'an untuk siswa di PPPA al-Hikmah Gubukrubuh. Kedua, menginvestigasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat usaha semua siswa dalam proses menghafal Al-Qur'an. Ketiga, mengungkap langkah-langkah yang diambil oleh ustadz dan siswa untuk mengatasi tantangan yang timbul. Pendekatan penelitian ini mencakup wawancara, observasi, dan pencatatan dokumen. Kesimpulan yang dapat diperoleh dari riset ini yakni bahwasannya pendekatan pengajaran tahfidz Al-Qur'an di PPPA Al-Hikmah Gubukrubuh melibatkan fasohah (interaksi intensif), tahfidz (hafalan), sorogan (penyajian hafalan), takrar (pengulangan qiro'ah), dan mudarohah (sesi membaca bersama).
5. Studi yang dilakukan oleh Suropto dengan judul "Motivasi Santri Putra Menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Pendwoharjo Sewon Bantul." Tujuan dari riset ini adalah untuk memahami motivasi yang mendorong santriwan di Pondok Pesantren An-Nur untuk menghafal al-Qur'an, serta untuk mengidentifikasi penyebab yang memengaruhi motivasi santri putra dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur. Penelitian ini

menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, dengan mengumpulkan data - data atas wawancara, angket, serta observasi dengan penerapan teknik random sampling statistik sederhana. Ketika semua data sudah terkumpul, data tersebut dianalisis secara kuantitatif untuk memberikan interpretasi yang jelas melalui angka-angka yang diperoleh. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa santri di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem, Pendwoharjo, Sewon, Bantul memiliki motivasi yang besar dalam menghafal al-Qur'an, mencapai 80% hingga 100%. Motivasi ini didasarkan pada niat yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, dan diharapkan akan berpengaruh pada proses pendidikan Al-Qur'an serta membentuk sikap dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tinjauan Pustaka

1. Menghafal Al-Qur'an

Dari sudut pandang psikologis, aktifitas menghafal dapat dibandingkan dengan proses memori. Kapasitas ingatan manusia berperan dalam memproses informasi yang masuk secara terus-menerus. Secara sederhana, mekanisme memori melewati tiga fase: pencatatan, penyimpanan, dan pemanggilan. Pencatatan (encoding) terjadi saat informasi diterima melalui reseptor indera dan jalur saraf internal. Langkah berikutnya ialah penyimpanan (storage), yaitu menentukan bagaimana informasi tersebut dipertahankan bersama kita, termasuk bentuknya dan tempat penyimpanannya. Penyimpanan bisa bersifat aktif, di mana kita menambahkan data tambahan, atau bersifat pasif, di mana perubahan tidak terjadi. Langkah terakhir adalah pemanggilan (retrieval), dalam istilah biasa, merujuk pada proses mengambil kembali informasi yang telah disimpan.¹⁴

Prinsip serupa berlaku dalam usaha menghafal Al-Qur'an, di mana pengetahuan baru yang diperoleh melalui bacaan atau menerapkan teknik-teknik dalam proses menghafal Al-Qur'an juga terdiri dari tiga fase, yaitu pencatatan, penyimpanan, dan pemanggilan. Tahap pencatatan berlangsung ketika para murid berupaya menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara berulang-ulang, sehingga

¹⁴ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Karya, 2005), hlm. 79.

akhirnya informasi ini tersimpan dalam ingatan otak baik dalam jangka waktu singkat maupun lama. Setelah itu, pada tahap pemanggilan, pengetahuan yang telah disimpan dapat diakses saat para murid mengucapkan hafalan mereka di hadapan pengajar.

Topik tentang bagaimana sistem atau proses kerja memori dalam konteks menghafal atau memproses informasi dikenal sebagai teori pengolahan informasi. Secara singkat, teori pemrosesan informasi menunjukkan bahwa data pertama kali diterima oleh indra seseorang dan dimasukkan ke dalam ingatan sensorik untuk sementara waktu guna penyimpanan sementara. Setelah itu, data tersebut dipindahkan ke dalam ingatan jangka pendek dan dipegang selama kisaran 15 hingga 25 detik. Akhirnya, data tersebut bisa berpindah ke dalam ingatan jangka panjang yang lebih langgeng. Proses perpindahan dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang tergantung pada jenis dan jumlah latihan yang dilakukan terhadap materi tersebut (Atkinson & Shifrin, 1986).¹⁵

2. Strategi

Dalam pelaksanaan berbagai jenis kegiatan, baik yang memiliki sifat operasional atau non-operasional, diperlukan perencanaan yang cermat serta penggunaan strategi yang efektif dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Dalam bidang pendidikan, strategi didefinisikan sebagai suatu rencana, metode, atau serangkaian aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (J.R. David, 1976). Dengan demikian, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang mengarah pada serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Umumnya, istilah "strategi" mengacu pada panduan yang telah ditetapkan untuk bertindak dengan maksud mencapai tujuan yang telah diidentifikasi. Ketika diterapkan dalam konteks pembelajaran, strategi dapat dijelaskan sebagai pola-pola umum dari interaksi antara pengajar dan siswa dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar, dengan tujuan mencapai target yang telah ditetapkan.

¹⁵ Robert S. Feldman, *Understanding Psychology*, terj. Petty Gina Gayati dan Putri Nurdina Sofyan, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 258.

Mc. Leod (1989) menyatakan, secara literal dalam bahasa Inggris, kata "strategi" bisa dimaknai sebagai bentuk seni (art) melakukan tindakan taktis atau merencanakan suatu rencana. Penggunaan istilah "strategi" memiliki makna yang bervariasi dalam berbagai konteks. Dalam ranah pendidikan, Nana Sudjana (1988) mengemukakan bahwa strategi pengajaran bisa diartikan sebagai "tindakan-tindakan khusus" yang digunakan oleh pendidik saat menjalankan proses belajar mengajar (pengajaran), dengan tujuan mempengaruhi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efisien dan efektif.

Reber (1988) menjelaskan bahwa dari sudut pandang psikologi, istilah "strategi" berasal dari bahasa Yunani yang mengacu pada rencana langkah-langkah tindakan yang dibentuk untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan. Strategi adalah alat yang dipakai untuk mencapai hasil akhir yang diinginkan. Namun, strategi tidak hanya sebatas rencana semata. Strategi merupakan rencana yang mengintegrasikan: strategi menggabungkan semua elemen organisasi menjadi kesatuan yang terpadu. Strategi memiliki cakupan yang luas; strategi meliputi semua aspek penting dari organisasi. Strategi juga merupakan keseluruhan yang terpadu: semua elemen dalam rencana tersebut berjalan seirama dan sesuai satu sama lain.

Strategi merupakan metode pengajaran yang dikuasai oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa di dalam kelas, dengan tujuan agar siswa mampu menyerap, memahami, dan menerapkan pelajaran tersebut secara efektif.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, istilah "strategi" memiliki beberapa makna, di antaranya:

- a. Pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan segala potensi nasional untuk menerapkan kebijakan dalam situasi perang maupun perdamaian.
- b. Pengetahuan dan keterampilan dalam mengarahkan pasukan militer untuk menghadapi lawan dalam situasi konflik atau dalam situasi yang menguntungkan.
- c. Suatu rencana terperinci mengenai langkah-langkah yang diambil untuk mencapai tujuan tertentu.

Istilah "strategi" adalah konsep yang dikenal dalam psikologi kognitif, merujuk pada rangkaian tahap mental yang melibatkan upaya kognitif dan dipengaruhi oleh preferensi kognitif atau kebiasaan belajar siswa.

3. Strategi Menghafal Al-Qur'an

Agar memudahkan penciptaan kesan dalam ingatan atas ayat-ayat yang dihafal, strategi hafalan yang efektif sangat diperlukan.

Strategi tersebut di antaranya sebagai berikut :

1. Strategi Pengulangan Ganda

Mencapai taraf hafalan yang memuaskan memerlukan lebih dari satu sesi proses menghafal. Kesalahan besar jika seseorang mengasumsikan bahwa menghafal sekali saja akan membuatnya menjadi ahli dalam menghafal Al-Qur'an. Pandangan ini keliru dan bisa justru menimbulkan rasa kecewa ketika dihadapkan pada kenyataan yang berbeda dengan harapannya. Untuk mengatasi situasi semacam ini, diperlukan sistem pengulangan ganda.

Keahlian sejati dalam menghafal terletak pada bagaimana seseorang mengaitkan ayat-ayat yang dihafal dengan membayangkannya, serta sejauh mana ia mampu mengutarakan kembali ayat-ayat tersebut secara lisan. Semakin sering dilakukan pengulangan, semakin kokoh pula ikatan hafalan tersebut dalam ingatan, dan kemampuan berbicara akan menjadi respons yang hampir otomatis, seakan-akan tidak lagi memerlukan pemikiran dalam mengingatnya.

2. Pemantapan Hafalan

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, penting untuk menjadi cermat dan teliti dalam mengamati setiap kalimat dalam sebuah ayat yang akan dihafal, terutama jika ayat tersebut memiliki panjang yang signifikan. Perlu diingat bahwa meninggalkan sejumlah ayat dapat mengganggu alur hafalan dan justru menambah kesulitan dalam proses menghafal.

3. Menghafal Urutan-Urutan Ayat

Untuk mempermudah langkah ini, menggunakan Al-Qur'an yang sering disebut sebagai "Qur'an pojok" akan sangat membantu. Dengan menggunakan mushaf semacam ini, penghafal akan lebih mudah membagi-bagi sejumlah ayat

untuk memfasilitasi proses menghafal urutan ayat-ayat. Disarankan bahwa setelah memperoleh hafalan ayat-ayat dari satu halaman, langkah selanjutnya adalah mengulang-ulangi hafalan dari satu halaman tersebut dengan ayat-ayat yang telah dihafalkan.

4. Memakai Satu Jenis Mushaf

Salah satu dari strategi menghafal Al-Qur'an adalah dengan menggunakan satu jenis mushaf. Tidak ada kewajiban untuk memilih jenis mushaf tertentu; boleh memilih jenis mushaf apa pun yang disukai, asalkan tidak sering berubah-ubah. Hal ini perlu diperhatikan, karena pergantian antara penggunaan satu mushaf dengan mushaf lain dapat menyebabkan bingungnya pola hafalan dalam pikiran. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek visual memiliki dampak pada pola hafalan.

5. Menghayati (pengertian) Ayat-Ayat yang Dihafalnya

Mendalami arti, narasi, atau konteks (asbabun nuzul) yang ada dalam ayat yang sedang dipelajari adalah elemen yang sangat berperan dalam mempercepat proses memorialisasi Al-Qur'an. Pemahaman ini akan menjadi lebih signifikan apabila diperkaya dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa, serta susunan kalimat dalam ayat yang bersangkutan.

4. Kendala

Kendala dalam konteks menghafal Al-Qur'an dapat merujuk pada berbagai faktor atau hambatan yang mempengaruhi proses atau kemampuan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Beberapa kemungkinan kendala yang mungkin timbul termasuk keterbatasan waktu, kesulitan memori, kesibukan atau gangguan dalam kehidupan sehari-hari, kurangnya bimbingan atau dukungan, atau tantangan teknis seperti kesulitan dalam melafalkan atau memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

Dalam konteks menghafal Al-Qur'an, kendala merujuk pada hambatan-hambatan atau kesulitan yang mungkin dihadapi oleh seseorang saat mereka berusaha untuk menghafal teks-teks Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an adalah upaya yang membutuhkan ketekunan, kesabaran, dan disiplin yang tinggi.

Berikut adalah beberapa kendala umum yang dapat dihadapi dalam menghafal Al-Qur'an:

Penghafalannya yang kompleks: Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab yang khas dan memiliki gaya penyampaian yang unik. Bagi mereka yang tidak terbiasa dengan bahasa Arab, menghafal Al-Qur'an dapat menjadi tantangan karena harus memahami dan mengingat struktur kalimat, kosakata, dan tata bahasa yang berbeda.

Pengulangan dan memori jangka pendek: Menghafal Al-Qur'an melibatkan pengulangan yang berulang-ulang. Beberapa orang mungkin menghadapi kesulitan dalam mengingat informasi untuk waktu yang lama atau memiliki memori jangka pendek yang lemah. Ini bisa menjadi kendala ketika mereka mencoba untuk menghafal dan mempertahankan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pikiran mereka.

Waktu dan komitmen: Menghafal Al-Qur'an membutuhkan waktu yang signifikan dan komitmen yang kuat. Terkadang, kesibukan sehari-hari dan tuntutan lain dalam kehidupan dapat menjadi kendala dalam memberikan waktu dan perhatian yang cukup untuk menghafal Al-Qur'an secara efektif.

Motivasi yang menurun: Ketika seseorang mulai menghafal Al-Qur'an, mereka mungkin sangat termotivasi dan bersemangat. Namun, seiring berjalannya waktu, motivasi tersebut dapat menurun.